



Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tabungan di Indonesia

Sri Astuty^{1*}, Diah Retno Dwi Hastuti², Citra Aini Kamaruddin³, Muhammad Ilyas Thamrin Tahir⁴

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar, ⁴Universitas Patempo

Article History

Received Juli 29, 2022
Approved September 20, 2022
Published Desember 09, 2022

Keywords

Savings, People's Income, Interest Rates and Inflation

JEL Clasification

M00

How to Cite

Sri Astuty (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tabungan di Indonesia. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 3(2), 335-343

Abstract

This study aims to analyze the effect of people's income, interest rates and inflation on savings in Indonesia. The independent variables in this study are people's income, interest rates and inflation, while the dependent variable is the amount of savings. The population in this study is data on public income, interest rates and inflation, while 15 samples were used, namely from 2005 to 2019. The research data was obtained from publications from the Central Bureau of Statistics (BPS) and Bank Indonesia. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. Based on the results of data analysis conducted in this study, it can be concluded that: (1) people's income has a positive effect on saving in Indonesia; (2) interest rates and inflation have no effect on savings in Indonesia.

*Sri Astuty

Jl. Raya Pendidikan Kampus Universitas Negeri Makassar
Kota Makassar, Sulawesi Selatan,
e-mail: sri.astuty@unm.ac.id

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pembangunan ekonomi yang dilaksanakan oleh masyarakat dan negara kita adalah mencapai keadilan dan kemakmuran berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Untuk mencapai tujuan ini masyarakat dan pemerintah membuat perencanaan dan melaksanakannya melalui pembangunan yang berkesinambungan, sehingga kemakmuran masyarakat lambat laun makin meningkat meskipun tingkat keadilannya belum terpenuhi.



Salah satu masalah tipikal yang dihadapi negara sedang berkembang adalah kurangnya modal untuk investasi. Sumber pembiayaan pembangunan dapat berasal dari dalam negeri dan luar negeri. Salah satu alternatif penggalan dana adalah sumber penerimaan domestik bagi pembiayaan pembangunan. Sumber pembiayaan dalam negeri dapat bersumber dari tabungan masyarakat, tabungan pemerintah, penerimaan pajak dan investasi swasta. Faktor tingkat suku bunga tampaknya juga mempunyai pengaruh terhadap mobilitas dana masyarakat melalui tabungan domestik. Sejak deregulasi perbankan tahun 1983 dimana perbankan diberi kebebasan dalam menentukan tingkat bunga menyebabkan tingkat bunga deposito dan tabungan cenderung lebih tinggi.

Keberadaan perbankan dianggap sangat penting untuk menopang perekonomian nasional. Hal ini disebabkan karena perbankan diyakini dapat menjaga keseimbangan dan kesatuan ekonomi nasional. Disisi pemerintahan peran perbankan juga dianggap penting sebab salah satu sumber pendanaan berasal dari tabungan nasional. Perbankan adalah lembaga yang penting dalam strukturisasi ekonomi yang memiliki peran strategis untuk pertumbuhan ekonomi nasional. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi nasional yang telah dicapai dapat mendorong serta memberi peluang yang sangat besar bagi perkembangan seluruh aspek di negara. Terdapat beberapa wujud yang dilakukan perbankan terhadap dana yang disimpan masyarakat diantaranya giro (*demand deposit*), deposito (*time deposit*), dan tabungan (*saving*).

Dengan kondisi seperti ini para pelaku ekonomi akan mempertimbangkan penempatan portofolionya pada komponen-komponen tabungan dan deposito. Akhirnya semua ini akan menyebabkan peningkatan pada tabungan masyarakat.

Penghimpunan dana dipengaruhi oleh jumlah deposito. Sejalan dengan hal tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh Purba (2008) bahwa untuk memengaruhi penghimpunan dana tabungan maka perlu diperhatikan faktor pendapatan, suku bunga dan inflasi. Tingkat pendapatan berpengaruh terhadap tabungan di Indonesia, artinya jumlah pendapatan berbanding lurus dengan jumlah tabungan. Teori Keynes *dalam* Pratama (2020) mengemukakan bahwa seseorang yang mengalami peningkatan jumlah pendapatan maka hal tersebut akan diikuti oleh naiknya jumlah penghimpunan dana atau tabungan serta meningkatkan konsumsi.

Deteminan penting lain adalah faktor ketidakpastian yang sering diproduksi dengan laju inflasi. Di negara berkembang, inflasi dapat menekan tingkat tabungan karena adanya dorongan melakukan pengeluaran untuk barang-barang tahan lama sehingga akan menurunkan tingkat tabungan. Inflasi akan mendorong orang untuk mengganti aset nominal menjadi aset riil.



Tabel 1 Pendapatan Domestik Bruto (PDB), Tabungan Masyarakat, Inflasi dan Suku Bunga tahun 2014-2019

| Tahun | PDB per kapita (ribu rupiah) | Tabungan (miliar rupiah) | Inflasi (%) | Suku Bunga (%) |
|-------|---------------------------------|-----------------------------|----------------|-------------------|
| 2014 | 41.915,9 | 3.375.950 | 8,36 | 7,75 |
| 2015 | 45.119,6 | 3.632.440 | 3,35 | 7,5 |
| 2016 | 47,937,7 | 4.043.662 | 3,02 | 4,75 |
| 2017 | 51,881,2 | 4.435.179 | 3,61 | 4,25 |
| 2018 | 55.986,9 | 4.971.231 | 3,13 | 6 |
| 2019 | 57.298,3 | 4.692.291 | 2,79 | 5 |

Sumber: Bank Indonesia, 2020 dan Badan Pusat Statistik, 2020

Tabel 1 menunjukkan data PDB per kapita dan tabungan masyarakat tahun 2014 sampai dengan 2019, PDB tahun 2015-2019 meningkat untuk setiap tahun yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia meningkat, sedangkan pertumbuhan tabungan untuk periode 2014-2018 meningkat, namun tahun 2019 mengalami penurunan. adanya penurunan suku bunga dari setiap sektor perbankan menjadi factor penyebab turunnya tabungan di Indonesia.

Selanjutnya pertumbuhan inflasi di Indonesia tahun 2014 sampai dengan 2019 berfluktuatif. Pada tahun 2014 sampai dengan 2016 tingkat inflasi menurun, namun tahun 2017 kembali meningkat. Di tahun 2018 sampai dengan tahun 2019 inflasi kembali menurun menjadi 2,79%. Menurut Teori Keynes semakin tinggi inflasi maka keinginan masyarakat untuk menabung semakin berkurang, namun hal ini bertolak belakang di tahun 2019 tingkat inflasi menurun dan tingkat tabungan juga menurun.

Berdasarkan data pada Tabel 1, tingkat suku bunga berfluktuatif dan tidak sejalan dengan Teori Keynes yaitu ketika tingkat suku bunga meningkat maka minat masyarakat untuk menyimpan dananya juga akan meningkat.

Berdasarkan data yang telah dijelaskan tersebut maka tidak sesuai teori yang dikemukakan oleh Keynes, maka diperoleh riset gap sehingga penelitian ini perlu dilakukan penelitian dengan memasukkan faktor-faktor yang mempengaruhi tabungan yaitu pendapatan per masyarakat, tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data panel yang merupakan gabungan antara data series. Adapun data yang digunakan adalah berdasarkan dimensi waktu, yaitu time series sebanyak 15 tahun (2005-2019), Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen atau pengaruh antara jumlah tabungan, suku bunga, inflasi dan PDB. Adapun persamaan hubungan antar variabel dapat ditulis sebagai berikut:



$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

| | |
|--|-------------------------|
| Y | = Tabungan |
| X ₁ | = Pendapatan masyarakat |
| X ₂ | = Suku bunga |
| X ₃ | = Inflasi |
| β ₀ | = Konstanta |
| β ₁ , β ₂ , β ₃ | = Koefisien regresi |
| ε | = Standar error |

HASIL DAN DISKUSI

A. Hasil Penelitian

1. Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai R² yaitu 0,983. Selain itu hasil uji R² juga menghasilkan nilai *Adjusted R Square* yaitu 0,976. Artinya adalah sebesar 97% variabel bebas yang terdiri dari pendapatan masyarakat (X₁), tingkat suku bunga (X₂), dan Inflasi (X₃) dapat memengaruhi nilai tabungan di Indonesia, Sisanya 2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan pada penelitian ini.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji-t)

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan program SPSS, diketahui, hasil olah data diperoleh nilai t-hitung pada variabel bebas pendapatan masyarakat sebesar 19,124 dengan nilai taraf signifikansi sebesar 0,05. Karena nilai t-hitung > dari nilai t-tabel 1,79788 (H₀ di tolak, H₁ diterima) maka dapat diartikan bahwa pendapatan masyarakat memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai tabungan di Indonesia.

Hasil olah data diperoleh nilai t-hitung pada variabel bebas suku bunga sebesar 0,130 < t-tabel 1,79788 dengan nilai taraf signifikansi sebesar 0,05. Karena nilai t-hitung < dari nilai t-tabel 1,79788 (H₀ diterima, H₁ ditolak) maka dapat diartikan bahwa variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap nilai tabungan di Indonesia.

Hasil olah data diperoleh nilai t-hitung pada variabel bebas suku bunga sebesar -0,232 < t-tabel 1,79788 dengan nilai taraf signifikansi sebesar 0,05. Karena nilai t-hitung < dari nilai t-tabel 1,79788 (H₀ diterima, H₁ ditolak) maka dapat diartikan bahwa variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap nilai tabungan di Indonesia.

b. Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil olah data dengan nilai Probabilitas sebesar 5% diketahui nilai F hitung sebesar 138,194 > F tabel 3,59 (H₀ diterima dan H₁ ditolak). Hal ini dapat disimpulkan bahwa pendapatan masyarakat, suku



bunga, dan inflasi memiliki pengaruh secara simultan terhadap tabungan di Indonesia.

Menurut Permendagri No. 20 Tahun 2018 menyatakan bahwa pelaksanaan pengelolaan keuangan desa merupakan penerimaan dan pengeluaran yang dilaksanakan melalui rekening kas desa pada bank yang ditunjuk Bupati. Desa Belapunranga memiliki Buku Tabungan sendiri yang telah disetujui oleh Bupati/Wali Kota atas nama Desa Belapunranga Kec. Parangloe. Kaur dan Kasi Desa Belapunranga menyampaikan laporan akhir realisasi kepada Kepala Desa pada tanggal 10 Januari 2022.

Berkas-berkas tersebut lalu di input oleh Operator Aplikasi Siskeudes kedalam menu penganggaran. Hal ini dapat dibuktikan dari dokumentasi terhadap dokumen lampiran 8, 9, dan 10. Namun waktu pelaporan tidak sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan dalam Permendagri. Maka pada tahapan pelaksanaan dapat dikatakan cukup sesuai.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji yang dilakukan untuk melihat apakah nilai residual sudah berdistribusi normal maka dilakukan uji normalitas. Penelitian ini menggunakan teknik One Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Hasil olah data menunjukkan hasil nilai $sig = 0,200 > 0,05$ artinya data yang digunakan telah berdistribusi normal, karena mempunyai nilai $sig > 0,05$.

b. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dimaksudkan untuk melihat hubungan korelasi yang kuat antara residual. Penelitian ini menggunakan Uji Durbin Watson (uji DW) dengan kriteria yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Dikatakan tidak ada autokorelasi, apabila DW pada upper bound (du) dan ($4 - du$).
- 2) Autokorelasi positif, apabila $DW < \text{batas bawah (lower bound) (dl)}$, atau koefisien autokorelasi > 0 .
- 3) Autokorelasi negatif, apabila $DW > (4 - dl)$, atau koefisien autokorelasi > 0 .
- 4) Apabila nilai DW diantara upper bound (du) dan lower bound (dl) atau DW terletak diantara ($4 - du$) serta ($4 - dl$), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Dari hasil pengolahan data diperoleh nilai DW sebesar 1.904, sedangkan dari nilai tabel DW dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 dan jumlah data (n) sebanyak 15 dan $K = 4$, dihasilkan nilai dL sebesar 0,6852 dan $dU = 1,9774$, karena nilai $dU = 1,9774 > 1.904 < 2,0226 (4 - 1,9774)$ artinya data tidak dapat disimpulkan, karena nilai DW diantara upper bound (du) dan lower bound (dl) atau DW terletak diantara ($4 - du$) serta ($4 - dl$).



c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas merupakan uji yang dilakukan untuk melihat apakah terdapat korelasi antar variabel bebas dalam model regresi. Idealnya model regresi seharusnya tidak memiliki korelasi yang kuat pada variabel bebas (Ghozali, 2018). Apabila nilai Tolerance > 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) < 10 maka tidak ada multikolinieritas pada model persamaan regresi.

Pada hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai Tolerance > dari 0,10, artinya tidak ada korelasi antar-variabel bebas yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai VIF menunjukkan VIF < 10, sehingga disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar-variabel bebas pada model regresi.

d. Uji Heterokedastisitas

Untuk melihat adanya ketidaksamaan varians antara residual maka dilakukan uji heterokedastisitas. Untuk menguji adanya gejala heterokedastisitas maka dilakukan uji menggunakan Grafik Scatterplot. Berdasarkan hasil Grafik Scatterplot menggambarkan bahwa tidak ada gejala heterokedastisitas hal ini disebabkan karena tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titiknya menyebar di sekitar garis diagonal atau dapat disimpulkan bahwa data mengalami homokedastisitas.

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients Beta | t | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|-----------------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | | | |
| 1 (Constant) | -769057.08 | 392458.79 | | -1.960 | .091 |
| x1 | .098 | .005 | .989 | 19.124 | .000 |
| x2 | 7053.118 | 54425.478 | .008 | .130 | .901 |
| x3 | -7158.938 | 30878.660 | -.014 | -.232 | .823 |

a. Dependent Variable: y

Analisis regresi linier berganda merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel bebas terhadap terikat. Pada penelitian ini dimaksudkan untuk menguji pengaruh pendapatan masyarakat, suku bunga dan inflasi terhadap tabungan di Indonesia dengan menggunakan bantuan program SPSS release 24 sehingga dapat diformulasikan dalam model persamaan sebagai berikut:

$$Y = -769.057 + 0,989 X1 - 0,008 X2 - 0,014X3 + e$$

Berdasarkan model persamaan regresi maka dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Konstanta (β_0) yaitu -769.057 menunjukkan bahwa apabila variabel pendapatan masyarakat, suku bunga dan inflasi konstan (sama dengan 0) maka jumlah tabungan di Indonesia turun sebesar -769.057.



- b. Koefisien regresi untuk variabel pendapatan masyarakat = 0,989 terhadap tabungan bernilai positif, hal ini menunjukkan apabila perubahan pendapatan masyarakat (X1), sebesar Rp.1 Juta akan meningkatkan jumlah tabungan sebesar Rp.0.989 juta. Variabel pendapatan masyarakat berpengaruh signifikan terhadap jumlah tabungan di Indonesia hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan tingkat kesalahan sebesar 0,5 persen (0,50) dan tingkat kepercayaan yaitu 95%.
- c. Suku bunga tidak berpengaruh terhadap jumlah tabungan di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi sebesar 0,901 dengan tingkat kesalahan sebesar 0,5 persen (0,50) dan tingkat kepercayaan yaitu 95%.
- d. Inflasi tidak berpengaruh terhadap jumlah tabungan di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi sebesar 0,823 dengan tingkat kesalahan sebesar 0,5 persen (0,50) dan tingkat kepercayaan yaitu 95%.

B. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian dilakukan untuk menguji pengaruh pendapatan masyarakat, suku bunga dan inflasi terhadap nilai tabungan di Indonesia selama tahun 2005-2019.

1. Pengaruh Pendapatan Masyarakat terhadap Tabungan di Indonesia

Hasil analisis data penelitian ini yaitu pengaruh pendapatan masyarakat di Indonesia, yang menunjukkan terdapat pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai tabungan di Indonesia, dimana semakin besar pendapatan masyarakat maka nilai tabungan masyarakat di Indonesia akan meningkat. Temuan ini memberikan bukti secara empiris bahwa pendapatan masyarakat merupakan kontribusi yang dapat meningkatkan nilai tabungan masyarakat di Indonesia.

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji parsial yang telah dilakukan menunjukkan pendapatan masyarakat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tabungan. Hal ini menunjukkan semakin besar pendapatan masyarakat maka akan memberikan pengaruh yang bermakna dalam meningkatkan nilai tabungan di Indonesia. Dimana setiap kenaikan pendapatan masyarakat maka nilai tabungan semakin meningkat pula.

Teori Keynes dalam Pratama (2020) bahwa peningkatan pendapatan cenderung digunakan tabungan dan konsumsinya, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan memengaruhi jumlah tabungan yang disimpan masyarakat di perbankan. Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Sofyan (2011) yang menunjukkan bahwa pendapatan perkapita memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah tabungan Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka penelitian ini telah sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Keynes dalam Pratama (2020) serta mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sofyan (2011), dengan demikian hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya dinyatakan terbukti.



2. Pengaruh Suku Bunga terhadap Tabungan di Indonesia

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini yang menemukan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap tabungan di Indonesia. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan bunga tabungan yang ditetapkan oleh bank belum memberikan pengaruh secara nyata nilai tabungan di Indonesia. Alasan bahwa suku bunga tidak signifikan karena perubahan atas kenaikan tingkat suku bunga tidak diikuti oleh peningkatan jumlah tabungan di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat yang menabung di bank tidak memperhatikan dari besar kecilnya suku bunga yang ditetapkan oleh bank melainkan masyarakat yang lebih memperhatikan aspek keamanan dan tabungan masyarakat dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) dengan sesuai dengan ketentuan yang ada.

Hubungan positif antara suku bunga dengan tabungan di Indonesia. Berdasarkan data suku bunga di Indonesia tahun 2009 sampai dengan 2019 cenderung fluktuatif, dimana tingkat suku bunga tinggi terjadi pada tahun 2014 hal ini diharapkan dapat menekan terjadinya inflasi akibat kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) namun hal ini tidak cukup memengaruhi tabungan di Indonesia. Jumlah tabungan di Indonesia tahun 2014 tercatat sebesar 3.375.950, nilai tersebut meningkat dari tahun sebelumnya hanya sekitar 400 juta rupiah.

Teori Keynes bahwa ketika tingkat suku bunga meningkat maka keinginan masyarakat untuk menabung meningkat. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tobing (2014) yang menunjukkan suku bunga berpengaruh positif terhadap masyarakat, selanjutnya penelitian oleh Asriyanti (2016) bahwa BI Rate berpengaruh positif terhadap tabungan nasional. Begitupula dengan penelitian oleh Daulay (2018) bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap tabungan nasional.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Keynes dan beberapa peneliti sebelumnya yaitu Tobing (2014), Asriyanti (2016) dan Daulay (2018) yang tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa suku bunga memengaruhi tabungan di Indonesia. Berdasarkan hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya dapat dinyatakan ditolak.

3. Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tabungan di Indonesia

Hasil analisis data pada penelitian ini menemukan bahwa tidak ada pengaruh inflasi terhadap nilai tabungan di Indonesia. Temuan ini memberikan bukti secara empiris bahwa inflasi tidak memberikan pengaruh yang bermakna dalam meningkatkan nilai tabungan di bank. Alasannya karena masyarakat akan memenuhi kebutuhan pokoknya terlebih dahulu sebelum memasukkan dananya di tabungan pada bank.

Berdasarkan data inflasi di Indonesia tahun 2009 sampai dengan 2019 cenderung fluktuatif, dimana inflasi tinggi terjadi pada tahun 2013 hal ini disebabkan oleh kenaikan harga pangan dan kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi dan peningkatan jumlah uang beredar namun hal ini tidak cukup memengaruhi tabungan di Indonesia.



Beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Tobing (2014) bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat tabungan, sedangkan dalam penelitian oleh Pospos (2013) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap tingkat tabungan. Dan Asriyanti (2016) bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai tabungan, sehingga dalam penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tobing (2014) dan Pospos (2013) dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asriyanti (2016). Kemudian dari hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai tabungan. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa hipotesis yang telah diajukan ditolak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka akan disajikan beberapa kesimpulan dalam penelitian ini yaitu:

1. Berdasarkan hasil analisis persamaan regresi maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan masyarakat berpengaruh positif terhadap tabungan di Indonesia.
2. Berdasarkan hasil analisis persamaan regresi maka dapat disimpulkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap tabungan di Indonesia.
3. Berdasarkan hasil analisis persamaan regresi maka dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap tabungan di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Aristiyanti, D. P. (2016). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tabungan Di Indonesia Periode Oktober 2012 – Maret 2015. *Jurnal Mahasiswi Jurusan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan FEB UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.*
- Daulay, M. (2011). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Tabungan Nasional di Indonesia.* UNIMED.
- Pratama, M. P. (2020). *Perkembangan Teori Ekonomi Makro.* Badan Penerbit STIE Putra Bangsa.
- Purba, G. (2008). Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, IHSG dan Ekspektasi Inflasi Terhadap Permintaan Obligasi Konvensional Pada Pasar Modal. Universitas Udayana.
- Pospos, A. F. F. (2013). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat Tabungan pada Bank Syariah di Indonesia. Pascasarjana UIN Sumatera Utara.
- Sofyan, M. (2011). Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita, Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar (M2) dan Inflasi terhadap Jumlah Tabungan Di Indonesia.
- Tobing, F. (2014). Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Tabungan Di Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 2(3), 28–37.